

**ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL *AIR BASUHANKAKI IBU*
2013 KARYA TAUFIQURRAHMAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

ARTIKEL SKRIPSI



Oleh

Ratna Trisnawati

14144800012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

2019

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL *AIR BASUHAN KAKI IBU* 2013 KARYA TAUFIQURRAHMAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Oleh : Ratna Trisnawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta

Dosen Pembimbing :

Muncar Tyas Palupi, M.Hum

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Mendeskripsikan wujud Campur kode dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu* ; (2) Mendeskripsikan dua faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode yang terdapat dalam novel air basuhan kaki ibu.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objeknya adalah kalimat atau percakapan yang ada pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Air Basuhan Kaki Ibu*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam metode padan yaitu teknik pilih unsur penentu. Pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan uji triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data.

Hasil analisis campur kode yang terdapat dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman tahun 2013 mencakup 50 data yang berupa kalimat. Campur kode terjadi karena beberapa faktor, yaitu: (1) Penutur dan pribadi penutur, (2) Mitra tutur. Beberapa wujud campur kode antara lain: (1) Penyisipan klausa yaitu satuan gramatikal yang berupa kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat, (2) Penyisipan ungkapan atau idiom yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, (3) Penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing), (4) Penyisipan frasa yaitu suatu keadaan berbahasa menjadi lain bila mana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran Bahasa itu. Campur kode yang terjadi dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman memiliki beberapa fungsi, diantaranya untuk mengakrabkan suasana, untuk menghormati lawan bicara, dan untuk sekedar bergaya atau bergengsi.

Kata kunci : Campur Kode, Novel, Kajian Sociolinguistik

PENDAHULUAN

Peran bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Suatu interaksi membutuhkan komunikasi yang bisa membuat mereka mengerti dan memahami satu sama lain. Proses komunikasi membutuhkan suatu alat untuk menyampaikan pesan yang mereka inginkan. Peran bahasa yang utama sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktifitas, sehingga akan tidur lagi. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan pendapat dan informasi melalui Bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Setiap karya sastra pada dasarnya suatu peristiwa bahasa, dengan menggunakan tanda atau lambang yang dapat didengar (bunyi bahasa) dan

dapat dilihat (huruf). Bahasa sebagai sarana komunikasi yang dipakai oleh manusia dilihat dari sudut pandang tersebut. Melalui karya sastra, pengarang bisa menyampaikan pesan tertentu terhadap pembacanya sehingga terjadi peristiwa bahasa dalam bentuk komunikasi satu arah dari pengarang kepembacanya.

Karya sastra gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang seringkali karya sastra itu menghadirkan kehidupan pengarang yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel sebagai produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang kemanusiaan. Novel *Air Basuhan Kaki Ibu* suatu novel yang menarik untuk diteliti. Dalam novel ini, pengarang menggunakan perpaduan antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Betawi bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Novel *Air Basuhan Kaki Ibu* juga menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan unik yang disajikan oleh pengarangnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Campur Kode pada Novel *Air Basuhan Kaki Ibu* Karya Taufiqurrahman.

Pembatasan masalah bertujuan agar kajian dan analisis di dalam penelitian tidak terlalu luas dan lebih berfokus. Pembatasan masalah dapat memberikan arahan pada penelitian untuk dapat lebih memfokuskan

penyelesaian masalah pada titik utama permasalahan yang lebih mendetail. Adapun penelitian ini dibatasi mengenai campur kode yang terdapat pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman.

Perumusan masalah yang pertama, Bagaimana wujud campur kode dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu?* dan bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode yang terdapat dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu?* Persamaan penelitian ini dengan analisis Sri Ambarwati (2004) terletak pada pokok pembahasan yang dikaji yaitu campur kode. Perbedaannya dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu dengan mengkaji novel *Air Basuhan Kaki Ibu*, sedangkan penelitian Sri Ambarwati (2004) menganalisis proses belajar mengajar bahasa Indonesia dalam studi kasus guru SDN Mangin03 Karangayung, Grobogan Jawa Tengah

.Penelitian Fatrohul Mubaroq (2004) memeliti “Analisis Wacana Cepot pada Tabloid Motor Plus (Struktur Wacana Kode dan Campur Kode dan Perubahan Makna)”. Persamaan pada penelitian ini terletak pada pokok pembahasan yang dikaji yaitu campur kode. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu dengan mengkaji novel 9 Matahari, sedangkan penelitian Fatrohul Mubaroq (2004) menganalisis Wacana Cepot pada Tabloid Motor Plus.

Chaer (2003: 231) mengatakan klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, didalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi

sebagai predikat danyang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan.Keenam, penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster. Suwito (1983:53) menjelaskan bentuk baster ialah peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Campur kode dapat terjadi jika pembicaraan penutur menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam pembicaraannya. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu sering kali berwujud kata-kata, juga berwujud frase, berwujud kelompok kata, berwujud perulangan kata, berwujud beridiom atau ungkapan maupun berwujud klausa.

Campur kode lazimnya terjadi dalam bentuk bahasa tutur (lisan) tetapi tidak menutup kemungkinan adanya campur kode dalam bentuk tulis. Dalam hubungan ini campur kode tidak terjadi dalam bentuk lisan jika penutur menggunakan bahasa tulis, misalnya dalam novel “Air Basuhan Kaki Ibu” karya Taufiqurrahman.

Ketika seseorang berinteraksi secara langsung, bahasa yang digunakan berbentuk lisan. Peristiwa ini sering dijumpai ketika berada di lingkungan keluarga,sekolah, dan masyarakat. Sedangkan, ketika seseorang ingin menyampaikan suatu pesan secara tidak langsung maka bahasa yang digunakan tersebut dalam bentuk tulisan. Bahasa tulis dapat kita temui di dalam media massa, buku dan lain sebagainya. Cerpen, novel dan roman juga termasuk dalam bahasa tulis. Di dalamnya juga sering

terdapat campur kode. Pada saat ini penelitian tentang campur kode dalam novel masih kurang. Padahal, bahasa yang digunakan dalam novel juga sering disisipi campur kode. Penggunaan campur kode dalam novel sering terlupakan atau tidak disadari oleh pembaca.

Bahasa merupakan sesuatu yang harus ada dalam kehidupan manusia, sebab bahasa adalah salah satu alat yang paling utama untuk berkomunikasi, berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dilihat dari segi linguistik struktural bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu sistem, maka bahasa tersebut mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang dianalisis secara terpisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang yaitu melambangkan makna yang tersembunyi. Dengan satuan makna tersebut anggota masyarakat dapat berkomunikasi sesuai dengan keperluan yang sifatnya komunikatif. Manusia selalu menjalani wujud bahasa dalam huruf sehingga dapat dibedakan antara bahasa tulis dengan bahasa lisan.

Setiap komunikasi kita saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka proses komunikasi tersebut terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya

interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi. Kedua gejala tersebut terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi. (Chair, 2004:47).

Bahasa itu beragam, artinya, sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu dipergunakan oleh penutur heterogen dan yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu beragam. Bahasa di dalam realisasinya selalu ada pada konteksnya. Konteks yang dimaksud dalam pengertian ini adalah konteks sosio-kulturalnya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri dari dua aspek, yaitu (1) aspek linguistik. Aspek ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir yakni bunyi, kata, kalimat, dan ajaran atau teks, dan (2) aspek non linguistik atau paralinguistik. Aspek ini mencakup (a) pola ujaran seseorang; (b) unsur supra segmental; (c) jarak dan gerak-gerik tubuh; (d) rabaan. Aspek linguistik dan paralinguistik tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-sama dengan konteks situasi membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi. (Chair, 2004:22)

Dalam situasi pertuturan baik bersifat formal maupun yang bersifat informal, baik lisan maupun tulis sering ditemukan orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti

bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Penggantian bahasa atau ragam bahasa bergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu (Nababan, 1986:31)

Keaneka bahasaan dalam suatu masyarakat akan selalu menimbulkan masalah atau paling tidak mengandung konsekuensi-konsekuensi tertentu. Keanekabahasaan membawa masalah bagi individu-individu dan kelompok individu (terutama kelompok minoritas bahasa) pemerintah dan dunia pendidikan. Oleh karena itu mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa bahkan lebih (bervariasi).

Sifat-sifat khas tuturan dapat terjadi dalam individu maupun kelompok masyarakat. Sifat khas tuturan yang berbeda dengan tuturan orang lain disebut idiolek. Perbedaan pemakaian bahasa secara kelompok muncullah apa yang disebut dialek geografis, dialek sosial atau sosiolek yang lain. Keadaan seperti ini akan timbul karena adanya perbedaan asal daerah penuturnya.

Ragam bahasa atau variasi bahasa secara jelas menandai kelompok, variasi atau ragam bahasa sebenarnya hanya berupa suatu kecenderungan (tendensi) dan seluruhnya terdiri dari perbedaan kosa kata. Kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu, sehingga menggambarkan ragam bahasa tertentu. Ciri ragam itu mungkin tidak terlalu kelihatan pada kosa kata yang dipakai penutur, tetapi itu menunjukkan dasar perbedaan pada suatu daerah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dua bahasa atau lebih selalu hidup berdampingan tidak bisa dipisahkan dan akan saling mempengaruhi. Pengaruh bahasa yang timbul karena adanya kontak bahasa antara manusia. Dengan demikian, akibat kontak bahasa dan sekaligus perubahannya, dan dalam dua bahasa atau lebih akan kita jumpai penggunaan bahasa atau pembicaraan yang belum kita mengerti selama aktivitas berlangsung. Pendengar dengan pasif mendengarkannya, tentu pendengar yang aktif, sekali-kali menyela pembicaraan tersebut. Oleh karena itu, adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu dengan disengaja dalam percakapan disebut campur kode.

Peran bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Suatu interaksi membutuhkan komunikasi yang bias membuat mereka mengerti dan memahami satu sama lain. Proses komunikasi membutuhkan suatu alat untuk menyampaikan pesan yang mereka inginkan. Peran bahasa yang utama sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktifitas, sehingga akan tidurlagi. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan pendapat dan informasi melalui Bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Setiap karya sastra pada dasarnya suatu peristiwa bahasa, dengan menggunakan tanda atau lambang yang dapat didengar (bunyi bahasa) dan dapat dilihat (huruf). Bahasa sebagai sarana komunikasi yang dipakai oleh manusia dilihat dari sudut pandang tersebut. Melalui karya sastra, pengarang bias menyampaikan pesan tertentu terhadap pembacanya sehingga terjadi peristiwa bahasa dalam bentuk komunikasi satu arah dari pengarang ke pembacanya.

Karya sastra gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan pengarang yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel sebagai produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik dan kreatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang kemanusiaan.

Novel *Air Basuhan Kaki Ibu* suatu novel yang menarik untuk diteliti. Dalam novel ini, pengarang menggunakan perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Novel *Air Basuhan Kaki Ibu* juga menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan unik yang disajikan oleh pengarangnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Campur Kode pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu* 2013 Karya Taufiqurrahman”

METODE PENELITIAN

Hal-hal yang erat kaitannya dengan metode penelitian, dibahas pada bagian ini. Beberapa hal itu yaitu : (1) latar penelitian, (2) data dan sumber data, (3) Teknik pengumpulan data, (4) Teknik analisis data, dan (5) pemeriksaan keabsahan data.

A. Latar Penelitian

Penelitian ini yaitu sebuah novel yang berjudul *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman Al Azizi. Novel ini terbit pada bulan November tahun 2013 dan diterbitkan oleh DIVA press. Novel ini memiliki 422 halaman.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Data dapat diperoleh melalui naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan penelitian ini di pilih berdasarkan kesesuaian terhadap objek dan tujuan penelitian. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan usaha strategi kerja dalam menganalisis objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan yaitu jenis-jenis campur kode dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu* 2013 karya Taufiqurrahman dan faktor- faktor yang

melatar belakangi adanya campur kode yang terdapat dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu*.

Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian.

Tentang metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Creswell (dalam Raco 2010:7) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk

tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (self-reflection) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian deskriptif kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif deskriptif. Tentu saja hasil penelitian deskriptif kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian deskriptif kualitatif agak biasa karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data.

Berdasarkan keterangan ahli di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna.

Data dan Sumber Data

Data dan Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Data dalam penelitian ini berupa frasa klausa dan kalimat yang mengandung campur kode yang terdapat dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman.

- b. Sumber data adalah tempat ditemukannya data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman. Diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Diva Press, 1 November 2013 di Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Mahsun (2007:92) menyatakan bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak campur kode yang terdapat pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman. Setelah dilakukan penyimak kemudian penyediaan data dilanjutkan dengan teknik catat yakni mencatat data dan objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan menguraikan, menjabarkan, menyelidiki, memecahkan atau menganalisis permasalahan dalam hal ini data penelitian yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode dan teknik tertentu serta berlandaskan pada teori yang sesuai.

Metode analisis data adalah cara yang digunakan peneliti dalam menganalisis setiap data yang diperoleh dari lapangan atau tempat dilakukannya penelitian dengan berdasarkan pada teori yang sesuai dengan judul penelitian.

Moleong (2011:233), dengan mengutip kalimat atau berdasar pada pengertian metode dalam kamus *Oxford* (2005) menyimpulkan bahwa metode analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:26). Teknik yang digunakan dalam metode padan yaitu teknik pilih unsur penentu atau PUP. Penggunaan teknik ini dengan cara mengumpulkan kalimat yang mengandung campur kode dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu*. Berikut langkah-langkah menganalisis data campur kode novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman al-Azizy :

a) Tahapan Reduksi Data

Pada tahap ini membaca novel *Air Basuhan Kaki Ibu* berulang-ulang dan mencatat kalimat dalam novel yang menjadi objek penelitian dibagi-bagi menurut dialog yang ada. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah pengamatan. Proses selanjutnya dialog-dialog diseleksi dan diklasifikasi untuk menemukan bagian yang dianggap mengandung bentuk kalimat campur kode dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu*.

b) Tahap Interpretasi

Memaparkan fenomena yang ada dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu* sehingga peneliti dapat menemukan makna atau isi pesan atas bentuk dari campur kode yang direpresentasikan menggunakan analisis konteks terhadap dialog-dialog yang ada dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu*.

c) Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mencoba membuat ringkasan dan gagasan pokok yang terdapat dari tahap-tahap yang telah dijalani untuk menemukan bagaimana representasi itu digambarkan oleh sebuah media yang dalam hal ini adalah novel *Air Basuhan Kaki Ibu*.

Pemeriksa Keabsahan Data

Dijelaskan oleh Deni Andriana bahwa peneliti menggunakan triangulasi metode sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Karena dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi metode ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki

validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono 2016:270-276)

a) Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.

b) Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.

c) Triangulasi

Pengecekan data sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

d) Analisis kasus negatif

Peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah sebagai pendukung data yang ditemukan, sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara.

f) Menggunakan *member check*

Mengadakan kesepakatan dengan informan bahwa data yang telah diterima sudah sesuai dengan hasil wawancara. Apabila data sudah benar maka data. Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan.

Pada pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono 2016:272).

Demikian pada teknik ini yang peneliti lakukan adalah mencermati dengan tekun isi dialog-dialog yang disertai dengan adegan-adegan yang terdapat dalam film jembatan pensil secara berulang-ulang menelaah secara rinci sampai pada tingkat kejenuhan, sehingga data yang ditemukan adalah sama

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas secara berurutan hal-hal yang berkaitan dengan campur kode yang terjadi pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu*. Sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai analisis campur kode dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman yang terdapat 422 halaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk campur kode pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman. Berikut akan dijabarkan dari paparan data dan hasil penelitian yang tersaji dari uraian di atas.

B. Campur kode

Campur kode adalah suatu penyelipan bahasa ke bahasa lain untuk menaikkan kedudukan atau derajat si penutur. Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai

kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata “milk tea

di jalan damai sangat enak rasanya”. dari sini terlihat si A banyak menggunakan kata-kata asing yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun ini tidak dapat dikatakan sebagai gejala campur kode.

1. “Jam segini, jalanan pasti macet, Mas. Ceritakanlah dulu sembari menunggu maghrib. Lalu, kau lanjutkan ceritamu setelah magrib nanti.” (hal. 35)

Pada data (a) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata Mas. Kata Mas ungkapan yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti kakak.

2. “Bagiku, laki-laki yang menjaga wangi tubuhnya itu pantas dicurigai. Kalau dia bukan metro, bisa jadi banci.” (hal. 47)

Pada data (b) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata metro. Kata metro berasal dari bahasa Indonesia masa kini yang berarti gagah.

3. “Kau tahu kenapa, Mas? Karena truk sampah yang didepan itu berasal dari kawasan elite, tempat tinggal orang-orang kaya.” (hal. 58)

Pada data (c) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata elite. Kata elite berasal dari bahasa Inggris yang berarti mewah

4. “Aku tidak bersekutu, Mbok. Jangan salah paham.” (hal.73)

Pada data (d) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata Mbok. Kata Mbok berasal dari bahasa Jawa yang berarti nenek.

5. “Saat inilah, Kang Ujang lebih **detail** dan lengkap menceritakan banyak hal tentang para pemulung di sini, utamanya tentang kehidupan mereka sebagai hamba-hamba Tuhan.” (hal.81)

Pada data (e) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **detail**. Kata **detail** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **jelas**.

6. **“Bismilah, wengi iki ingsun madep, ngawiti murih pakerti, pakertining budi kang fitri, sujud ingsun, ing ngarsane Dzat kang Maha Suci. Bismilah ar-Rahman ar-Rahim, Rabu mbengi, malam Kamis, tanggal lima las, wulan poso, posoning ati ngilangi fitnah, posoning rogo ngeker tingkah. Bismilah, dhuh Pangeran mugihanebihna, saking nafsu ingsun iki, kang nistha sapitipun, tansah ngajak ing laku drengki, ngedohi perkawis kang ngawiti.”**

(hal. 83)

Pada data (f) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kalimat. **“Bismilah, wengi iki ingsun madep, ngawiti murih pakerti, pakertining budi kang fitri, sujud ingsun, ing ngarsane Dzat kang Maha Suci. Bismilah ar-Rahman ar-Rahim, Rabu mbengi, malam Kamis, tanggal lima las, wulan poso, posoning ati ngilangi fitnah, posoning rogo ngeker tingkah. Bismilah, dhuh Pangeran mugihanebihna, saking nafsu ingsun iki, kang nistha sapitipun, tansah ngajak ing laku drengki, ngedohi perkawis kang ngawiti.”** Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti **malam ini hamba menghadap, mengawali meraih hikmah, hikmah budi yang suci,**

hamba bersujud di hadapan keagungan Yang Maha Suci. Rabu malam kamis, tanggal 15 bulan Ramadhan, puasa hati menghilangkan fitnah, puasa raga mencegah tingkah buruk. Wahai Tuhan, semoga Engkau menjauhkan dari nafsu hamba ini, yang buruk sifatnya, senantiasa mengajak berlaku dengki, menjauh perkara yang baik.

7. “Duh, **Gusti...** (hal. 84)

Pada data (g) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **Gusti**. Kata **Gusti** berasal dari bahasa Jawa yang berarti **Tuhan**.

8. “Iya, Bi. Pipi Dede **gembil** sekali.” (hal. 93)

Pada data (h) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **gembil**. Kata **gembil** berasal dari bahasa Jawa yang berarti **gendut**.

9. “**Astagfirullah, Mak**. Kau tuduh saya yang bukan-bukan,” (hal. 176)

Pada data (i) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **Astagfirullah** dan **Mak**. Kata **Astagfirullah** dan **Mak** berasal dari bahasa Arab dan bahasa Jawa yang berarti **astaga** dan **Ibu**

10. “Orang-orang hanya memandangi **Mpok** Pah sembari tersenyum-senyum.” (hal. 177)

Pada data (j) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **Mpok**. Kata **Mpok** berasal dari bahasa Betawi yang berarti **kakak**.

11. “**Alhamdulillah**, uangku cukup, biaya keperpustakaan ternyata tak mahal.” (hal. 200)

Pada data (k) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **Alhamdulillah**. Kata **Alhamdulillah**. Berasal dari bahasa Arab yang berarti bersyukur.

12. “Nilai-nilaimu selalu bagus. SMP **favorit** sudah siap menerimamu.” (hal. 196)

Pada data (i) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **favorit**. Kata **favorit** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **yang paling disukai**.

13. “Kini, pendaftaran bisa dilakukan secara **online**.”
(hal. 196)

Pada data (m) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **online**. Kata **online** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **komputer yang terkoneksi**.

14. “Ah, entahlah, apa masih ada **kuota** atau sudah habis.”
(hal.196)

Pada data (n) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **kuota**. Kata **kuota** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **kapasitas**

15. “Apa itu **opname**, kak?”
(hal. 204)

Pada data (o) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **opname**. Kata **opname** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **mengingat**.

16. “Aku **galau**.”

(hal. 235)

Pada data (p) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **galau**. Kata **galau** berasal dari bahasa Indonesia masa kini yang berarti **bingung**.

17. “**Insyallah** tidak, Nak.”

(hal. 239)

Pada data (q) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **insyaAllah**. Kata **insyaAllah** berasal dari bahasa Arab yang berarti **diusahakan**.

18. “Sekarang, mari kita akhiri pertemuan singkat ini. **Wassalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh**.”

(hal. 279)

Pada data (r) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **Wassalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh**. Kata **Wassalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh** berasal dari bahasa Arab yang berarti **semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat dan keberkahan untukmu**.

19. “Ada studio musik dan siaran radio, tempat aku membayangkan akan menjadi seorang penyiar dengan suara renyah dan menawan, atau berlatih vokal agar bisa menjadi penyanyi profesional dan terkenal! Ada juga ruang komite, UKS, **greenhouse**, kantin dan seterusnya.”

(hal. 290)

Pada data (s) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **greenhouse**. Kata **greenhouse** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **rumah hijau**.

20. “Ku geledah segala sisi dalam hitam ini. KTP, ATM, **credit card**, kartu-kartu yang entah lagi, beberapa carik kertas yang dilipat kecil menyesuaikan ukuran dompet, juga KTP.”

(hal.314)

Pada data (t) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **credit card**. Kata **credit card** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **kartu kredit**.

21. “Kata Pak Kardi, Pak Ustadz menjelaskan **luqatah** seperti itu.” (hal. 317)

Pada data (u) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **luqatah**. Kata **luqatah** berasal dari bahasa Arab yang berarti **barang temuan**.

22. “Ya, sebenarnya kami ingin ada papan tulis di dalam mushala ini. Kalau bukan papan tulis **whiteboard** pun bolehlah.

(hal. 366)

Pada data (v) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **whiteboard**. Kata **whiteboard** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **papan tulis putih**.

23. “Loh, kok tanya aku? Aku bertanya. Kau sendiri aja masih **jomblo** begitu.” (hal. 369)

Pada data (w) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **jomblo**. Kata **jomblo** berasal dari bahasa Indonesia masa kini yang berarti **sendiri**.

24. “**Shalat** tak akan membuatmu sukses jadi tukang ojek, Kang. Tuhan itu tau kita hanya tukang ojek, Kang. Jadi Tuhan maklum.” (hal. 51)

Pada data (x) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **shalat**. Kata **shalat** berasal dari bahasa Arab yang berarti **ibadah**.

25. “Ibu sering diledek sebagai gadis yang tak gaul, kurang gaul kampungan, Gadis kampungan di dalam gang, yang pasti Ibu tak punya **Hand Phone**. Kehidupan Ibu hanyalah antara sekolah dan rumah.

(hal. 41)

Pada data (y) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **Hand Phone**. Kata **Hand Phone** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **telepon genggam**.

26. “Lebih baik **Mbah** anah istirahat dulu, ngak usah bekerja dulu.” (hal. 59)

Pada data (z) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **Mbah**. Kata **Mbah** berasal dari bahasa Jawa yang berarti **nenek**.

27. “Kata Ibu, aku akan berhenti menangis bila ayah menyanyikan lagu itu, yang pada akhirnya nanti kuketahui bahwa itu bukan lagu sembarangan lagu. Itu adalah petikan syair dari seorang **syekh** besar negri ini.”

(hal.87)

Pada data (27) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **syekh**. Kata **syekh** berasal dari bahasa Arab yang berarti **guru**.

28. “Sebenarnya, **toilet** umum tersedia di beberapa titik, tetapi, keadaannya sangatlah buruk dan tak layak untuk diceritakan.”

(hal. 62)

Pada data (28) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **toilet**. Kata **toilet** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **kamar mandi**.

29. “Terimakasih, Bu. Terimakasih! Ibu telah bersusah payah membersihkan **mushala** ini, alhamdulillah, Bu.”

(hal. 67)

Pada data (29) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **mushala**. Kata **mushala** berasal dari bahasa Arab yang berarti **tempat ibadah umat muslim**.

30. “Aku marah dan hatiku **dongkol** sebab aku sangat mencemaskan ibu, apa susahny bilang kalau ibu harus opname? Kenapa ibu harus membohongiku?”

(hal.205)

Pada data (30) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **dongkol**. Kata **dongkol** berasal dari bahasa Jawa yang berarti **sebal**.

31. “Inilah kesempatan itu, seru hatiku. Hatiku berseru lagi kepadaku, balaslah kematian ayahmu tersayang, balaslah! Mumpung manusia jahat itu sedang terkantuk-kantuk seperti itu. Tusuklah perutnya, **gebuklah** kepalanya dengan tongkat besi ini, hajarlah dia habis-habisan agar dia segera menyusul ayahmu ke alam baka!”

(hal. 138)

Pada data (31) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **gebuklah**. Kata **gebuklah** berasal dari bahasa Jawa yang berarti **pukul**.

32. “Selama sehari-hari, banyak orang datang kerumahku ini, mereka membaca **al-Quran**, mereka berdoa, dapur selalu mengepul-ngepul dan Ibu selalu menumpahkan air mata.”

(hal. 118)

Pada data (31) di atas penyisipan yang berwujud ungkapan terdapat pada kata **al-Quran**. Kata **al-Quran** berasal dari bahasa Arab yang berarti **kitab suci dalam agama islam**.

1. Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode

Dalam suatu peristiwa tutur, penutur kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicara, yakni dari situasi formal yang terkait ruang dan waktu. Pembicara juga tak jarang pula melakukan campur kode bahasa satu kedalam bahasa yang lain karena kebiasaan atau karena rasa ingin menonjolkan identitasnya.

Pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman tahun 2013, campur kode yang digunakan terjadi karena adanya percampuran dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris.

- a. Kau tahu kenapa, mas? Karena truk sampah yang didepan itu berasal dari kawasan **elite**, tempat tinggal orang-orang kaya. (hal. 58)
- b. Saat inilah, Kang Ujang lebih **detail** dan lengkap mencertiakan banyak hal tentang para pemulung di sini, utamanya tentang kehidupan mereka sebagai hamba-hamba Tuhan. (hal.81)
- c. 12. “Nilai-nilaimu selalu bagus. SMP **favorit** sudah siap menerimamu. (hal. 196)
- d. Kini, pendaftaran bisa dilakukan secara **online**. (hal. 196)
- e. Ah, entahlah, apa masih ada **kuota** atau sudah habis. (hal.196)
- f. Apa itu **opname**, kak? (hal. 204)
- g. Ada studio musik dan siaran radio, tempat aku membayangkan akan menjadi seorang penyiar dengan suara renyah dan menawan, atau berlatih vokal agar bisa menjadi penyanyi profesional dan terkenal!Ada juga ruang komite, UKS, **greenhouse**, kantin dan seterusnya. (hal. 290)
- h. Ku geledah segala sisi dalam hitam ini. KTP, ATM, **credit card**, kartu-kartu yang entah lagi, beberapa carik kertas yang dilipat kecil menyesuaikan ukuran dompet, juga KTP. (hal.314)
- i. Ya, sebenarnya kami ingin ada papan tulis di dalam mushala ini. Kalau bukan papan tulis **whiteboard** pun bolehlah. (hal. 366)
- j. Ibu sering diledek sebagai gadis yang tak gaul, kurang gaul kampungan, Gadis kampungan di dalam gang, yang pasti Ibu tak punya **Hand Phone**. Kehidupan Ibu hanyalah antara sekolah dan rumah. (hal. 41)

- k. Sebenarnya, **toilet** umum tersedia di beberapa titik, tetapi, keadaannya sangatlah buruk dan tak layak untuk diceritakan. (hal. 62)

Berdasarkan pada data (a) sampai (k) di atas dapat dilihat bahwa bentuk campur kode terjadi karena adanya penggunaan dua bahasa yang berbeda.

Campur kode yang terjadi karena adanya mitra bicara yang mempunyai latar belakang bahasa luar yang sama, yaitu bahasa Arab.

- a. **Astaghfirullah**, Mak. Kau tuduh saya yang bukan-bukan, (hal. 176)
- b. **Alhamdulillah**, uangku cukup, biaya keperpustakaan ternyata tak mahal. (hal. 200)
- c. **Insyallah** tidak, Nak. (hal. 239)
- d. Sekarang, mari kita akhiri pertemuan singkat ini. **Wassalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh**. (hal. 279)
- e. Kata Pak Kardi, Pak Ustadz menjelaskan **luqatah** seperti itu. (hal. 317)
- f. **Shalat** tak akan membuatmu sukses jadi tukang ojek, Kang. Tuhan itu tau kita hanya tukang ojek, Kang. Jadi Tuhan maklum. (hal. 51)
- g. Kata Ibu, aku akan berhenti menangis bila ayah menyanyikan lagu itu, yang pada akhirnya nanti kuketahui bahwa itu bukan lagu sembarangan lagu. Itu adalah petikan syair dari seorang **syekh** besar negeri ini. (hal.87)
- h. Terimakasih, Bu. Terimakasih! Ibu telah bersusah payah membersihkan **mushala** ini, alhamdulillah, Bu. (hal. 67)

- i. Selama sehari-hari, banyak orang datang kerumahku ini, mereka membaca al-Qur'an, mereka berdoa, dapur selalu mengepul-ngepul dan Ibu selalu menumpahkan air mata. (hal. 118)

Berdasarkan pada data (a) sampai (i) di atas dapat dilihat bahwa bentuk campur kode terjadi karena adanya penggunaan dua bahasa yang berbeda

Mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih bahasa. Misalnya seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Seorang bawahan yang berbicara dengan seorang atasan melakukan campur kode yaitu menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya lebih tinggi dengan maksud untuk menghormati.

Pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman tahun 2013, campur kode yang digunakan terjadi karena pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama.

Campur kode yang terjadi karena adanya mitra bicara yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama, yaitu daerah Jakarta.

- a. Orang-orang hanya memandangi **Mpok** pah sembari tersenyum-senyum.
(hal. 177)

Berdasarkan pada data (a) di atas dapat dilihat bahwa bentuk campur kode terjadi karena adanya mitra bicara yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama, yaitu daerah Jakarta sehingga terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Jakarta.

Campur kode yang terjadi karena adanya mitra bicara yang mempunyai latar belakang daerah yang sama, yaitu daerah Jawa.

- a. Jam segini, jalanan pasti macet, **Mas**. Ceritakanlah dulu sembari menunggu maghrib. Lalu, kau lanjutkan ceritamu setelah magrib nanti.
(hal. 35)
- b. Aku tidak bersekutu, **Mbok**. Jangan salah paham. (hal.73)
- c. **Bismilah, wengi iki ingsun madep, ngawiti murih pakerti, pakertining budi kang fitri, sujud ingsun, ing ngarsane Dzat kang Maha Suci. Bismilah ar-Rahman ar-Rahim, Rabu mbengi, malam Kamis, tanggal lima las, wulan poso, posoning ati ngilangi fitnah, posoning rogo ngeker tingkah. Bismilah, dhuh Pangeran mugihanebihna, saking nafsu ingsun iki, kang nistha sapitipun, tansah ngajak ing laku drengki, ngedohi perkawis kang ngawiti.** (hal. 83)
- d. Duh, **Gusti**... (hal. 84)
- e. Iya, Bi. Pipi Dede **gembil** sekali. (hal. 93)
- f. Astaghfirullah, **Mak**. Kau tuduh saya yang bukan-bukan, (hal. 176)
- g. Lebih baik **mbah** anah istirahat dulu, ngak usah bekerja dulu. (hal. 59)

h. Inilah kesempatan itu, seru hatiku. Hatiku berseru lagi kepadaku, balaslah kematian ayahmu tersayang, balaslah! Mumpung manusia jahat itu sedang terkantuk-kantuk seperti itu. Tusuklah perutnya, **gebuklah** kepalanya dengan tongkat besi ini, hajarlah dia habis-habisan agar dia segera menyusul ayahmu ke alam baka! (hal. 138)

Berdasarkan pada data (a) sampai (h) di atas dapat dilihat bahwa bentuk campur kode terjadi karena adanya mitra bicara yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama, yaitu daerah Jawa sehingga terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Jawa.

2. Fungsi dan Tujuan Penggunaan Campur Kode

Fungsi bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan tujuan, konteks dan situasi komunikasi. Berikut ini fungsi dan tujuan penggunaan campur kode dibedakan menjadi tiga :

- a) Untuk sekedar bergaya atau bergengsi.
- b) Mengakrabkan suasana.
- c) Menghormati lawan bicara.

SIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini yang dilakukan tentang Analisis Campur Kode pada novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman tahun 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada Novel *Air Basuhan Kaki Ibu* terdapat Campur Kode Penyisipan frasa yaitu suatu keadaan berbahasa menjadi lain bila mana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran Bahasa itu. Campur kode yang terjadi dalam novel *Air Basuhan Kaki Ibu* karya Taufiqurrahman memiliki beberapa fungsi, diantaranya untuk mengakrabkan suasana, untuk menghormati lawan bicara, dan untuk sekedar bergaya atau bergengsi.
2. Pada Novel *Air Basuhan Kaki Ibu* menemukan 50 data yang terdapat campur kode dalam sebuah novel yang berjudul "*Air Basuhan Kaki Ibu*" yang terdapat 422 halaman. Campur kode yang digunakan terjadi karena pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain.

1. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini peneliti akan memberi saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut:

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman tentang campur kode, yang mana sangat mempengaruhi baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Maksud dari pengaruh negatif adalah ketika pengguna bahasa salah dalam menempatkan atau menggunakan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan pengaruh positif adalah, dengan adanya campur kode dalam sebuah wacana dapat memberikan wawasan bagi kita terhadap kosakata-kosakata baru. Selain itu, kepada penulis-penulis novel dan pembaca harus dapat membedakan dan menggunakan bahasa, sesuai dengan kegunaannya yang sudah ditentukan berdasarkan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri. 2004. *Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia dalam Studi khusus Guru SDN Mangin 03, Karang Ayung. Grobogan, Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Al-Azizy, Taufiqurrahnan. 2013. *Air Basuhan Kaki Ibu. Yogyakarta: DIVA Press.*
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Rafika Aditama.*
- Azhar, I. N. ED. 2011. *Sociolinguistik Teori dan Praktik. Surabaya: Lima-lima Jaya.*
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta*
----- -- 2015. *Psikolinguistik. Jakarta: PT Rineka Cipta.*
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.*
- Fatorul, Mubariq. 2004. Analisis Wacana “Cepot” pada *Tabloid Motor Plus* (Struktur Wacana Kode dan Campur Kode dan Perubahan Makna). *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Hendrik, Maulina. 2011. *Analisis Campur Kode dan Alih Kode Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.*
- Latuconsina, Adam. 2012. *Hand Out Kuliah Bahasa Indonesia. Ambon:Gemma Press.*
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa. Liebe Book Press:Yogyakarta.*
- Marsudi. 2016. “Analisis Campur Kode dalam Novel “9 Matahari” Karya Adenita”. *Journal Ilmu Komunikasi, (online), Volume 4 No.3. (<http://ejournal.ilkom.fisip-unsebm.ac.id>, diunduh tanggal 30 Januari 2019).*
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Pendidikan Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.*
- Rohmani. 2013. “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Faudi”. *Journal Penelitian Bahasa, (online), Volume 2 No.1. (<http://ejournal.penba.fisip-unsebm.ac.id>, diunduh tanggal 10 Maret 2019).*

- Rini. 2011. "Analisis Campur Kode dalam Novel "Ketika Cinta Bertasbih" Karya Habiburahman". *Journal Ilmu Tarbiyah*, (online), Volume 3 No.2. (<http://ejournal.iltar.fisip-uninsh.ac.id>, diunduh tanggal 19 Januari 2019)
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sadikin, Muhammad. 2011. *EYD (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan)*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press: Yogyakarta
- Sugiyono. 2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Winarsih. 2008. "Ragam Bahasa Indonesia Campur Kode dan Alih Kode dalam Surat Undangan Pernikahan". *Skripsi*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.